

Dinamika Psikologis Remaja dalam Konflik antara Minat Pribadi dan Harapan Keluarga: Studi Kasus melalui Pendekatan *Dialectical Behavioral Therapy*

Ilham Nor Huda¹, Nindia Pratitis², Basilia Subiyanti Wilujeng³
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia¹⁻²
Corresponding email: : ilhamnurhuda4@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2026-01-21
Revised : 2026-02-17
Accepted : 2026-02-26

Keywords

Intervensi psikologis
Konflik keluarga
Minat Remaja

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis remaja yang mengalami konflik antara minat pribadi dan harapan keluarga dalam menentukan arah pendidikan. Subjek penelitian, seorang siswa SMP berusia 15 tahun bernama Aa, menunjukkan minat kuat di bidang otomotif namun menghadapi penolakan dari orang tua yang menginginkan ia melanjutkan pendidikan ke SMA dan menjadi dokter. Konflik ini menimbulkan tekanan emosional yang berdampak pada perubahan perilaku, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan dalam mengekspresikan diri. Penelitian ini menggunakan lima alat asesmen psikologis, yaitu Intelligence Structure Test (IST), Sixteen Personality Factors (16PF), Tes Grafis, Wartegg Test, dan Rothwell-Miller Interest Blank (RMIB), untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kondisi kognitif, kepribadian, dan minat klien. Hasil asesmen menunjukkan bahwa Aa memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, daya imajinasi tinggi, serta minat kuat pada bidang kreatif dan teknis. Namun, ia mengalami ketegangan emosional akibat tekanan orang tua dan rendahnya kontrol diri. Intervensi dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi dengan teknik Dialectical Behavioral Therapy (DBT) untuk meningkatkan regulasi emosi, kesadaran diri, dan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan pemahaman diri pada klien serta hubungan yang lebih harmonis antara anak dan orang tua.

Introduction

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting yang ditandai dengan pencarian identitas diri serta pembentukan arah hidup dan cita-cita. Pada tahap ini, individu mulai memiliki pandangan dan keputusan pribadi mengenai masa depannya, termasuk dalam hal pendidikan dan karier. Namun, sering kali muncul perbedaan antara keinginan remaja dan harapan orang tua yang menimbulkan konflik batin. Ketidaksiharian ini dapat berdampak pada kondisi psikologis, terutama jika komunikasi antara anak dan orang tua tidak berjalan terbuka. Situasi tersebut sering kali menyebabkan tekanan emosional yang memengaruhi perilaku dan motivasi remaja di

sekolah maupun lingkungan sosialnya. Berdasarkan hal itu, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memahami dinamika psikologis remaja yang mengalami konflik antara minat pribadi dan harapan keluarga. Remaja merupakan mereka yang berusia 10 – 19 tahun menurut WHO, sedangkan remaja adalah mereka yang berusia 10 – 18 tahun menurut Permenkes RI. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur antara kemampuan klien yang berusia remaja yang memiliki minat terhadap suatu pekerjaan yang melibatkan keterampilan pada otomotif sedangkan orang tua menginginkan klien menekuni bidang kedokteran karena profesi orang tua yang juga seorang dokter.

Penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengukur antara minat anak dan keinginan orang tua terhadap kemampuan anak dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada orang tua mengenai kemampuan anak dalam hal pelajaran dan bidang tertentu yang disukainya, sementara kondisi klien yang berusia remaja perlu untuk diberikan pengarahan untuk mengelola emosi agar tidak menjadi sebuah gangguan dan permasalahan.

Klien bernama Aa, seorang remaja berusia 15 tahun yang duduk di bangku kelas IX SMP, menunjukkan ketertarikan kuat terhadap bidang otomotif. Ia sering menghabiskan waktu di bengkel sepulang sekolah untuk mengamati dan membantu montir dalam memperbaiki kendaraan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya minat dan bakat alami dalam bidang mekanik yang ingin dikembangkan lebih lanjut melalui pendidikan di SMK. Namun, keinginannya ini tidak mendapat restu dari orang tua yang menginginkan ia melanjutkan pendidikan di SMA dan menjadi dokter seperti mereka. Penolakan tersebut membuat Aa merasa kecewa dan tertekan, hingga menjadi lebih pendiam, mudah marah, dan kehilangan semangat belajar. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan latar belakang kasus serta konflik antara cita-cita klien dan ekspektasi orang tuanya.

Perbedaan pandangan antara klien dan orang tuanya menggambarkan bentuk tekanan orang tua atau parental pressure yang cukup kuat. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode pencarian identitas diri. Ketika remaja tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pilihan dan minatnya, ia berisiko mengalami kebingungan peran dan gangguan emosional. Dalam kasus Aa, tekanan untuk mengikuti keinginan orang tua menjadi dokter menimbulkan ketidakseimbangan emosional dan penurunan motivasi belajar. Kondisi tersebut terlihat dari perubahan perilakunya yang menjadi lebih tertutup dan mudah tersinggung ketika menghadapi perbedaan pendapat. Tujuan paragraf ini adalah menjelaskan hubungan antara tekanan keluarga dan terbentuknya konflik identitas pada remaja.

Hasil wawancara dengan guru BK dan sahabat Aa menunjukkan bahwa sebelumnya ia dikenal sebagai siswa yang cerdas, rajin, dan aktif dalam kegiatan sekolah. Namun, sejak munculnya konflik mengenai pilihan sekolah, perilaku dan interaksi sosialnya mengalami perubahan signifikan. Ia menjadi lebih sering menyendiri, sulit berkonsentrasi, dan tampak tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Teman dekatnya bahkan mengungkapkan bahwa Aa kini lebih banyak menghabiskan waktu di bengkel dibandingkan belajar bersama seperti dulu. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme

pelarian dari tekanan psikologis yang ia rasakan di rumah. Oleh karena itu, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang menjadi indikator adanya tekanan emosional akibat konflik keluarga.

Faktor internal dan eksternal berperan besar dalam membentuk kondisi psikologis klien. Dari sisi internal, Aa memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang baik, serta minat kuat terhadap keterampilan teknis dan kerja mekanik. Namun, emosi yang belum stabil serta perasaan tidak diterima membuatnya sulit mengekspresikan keinginannya dengan terbuka. Dari sisi eksternal, pola asuh orang tua yang cenderung otoritatif dan kurang terbuka terhadap minat anak memperburuk keadaan. Lingkungan keluarga yang menilai profesi dokter lebih bergengsi menyebabkan klien merasa kurang dihargai atas pilihannya sendiri. Berdasarkan hal itu, tujuan paragraf ini adalah untuk menjelaskan kontribusi faktor internal dan eksternal terhadap terbentuknya konflik psikologis klien.

Melalui analisis kasus ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dialami klien berakar pada perbedaan nilai antara minat pribadi dan harapan keluarga. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga berdampak pada kestabilan emosional dan hubungan sosial klien. Diperlukan pendekatan komunikasi yang terbuka dan empatik antara anak dan orang tua agar tercipta kesepahaman dalam menentukan pilihan pendidikan. Pendekatan psikologis yang berpusat pada individu perlu diterapkan untuk membantu Aa memahami dirinya sekaligus mengelola tekanan dari lingkungannya. Dengan dukungan keluarga dan bimbingan yang tepat, Aa berpotensi mengembangkan minatnya secara sehat tanpa kehilangan keseimbangan emosional. Tujuan akhir dari pembahasan ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh dinamika psikologis klien serta memberikan arah intervensi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Method

Desain Penelitian

Dalam proses asesmen terhadap klien Aa digunakan lima alat ukur psikologis guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi kognitif, kepribadian, dan minat karier klien. Intelligence Structure Test (IST) digunakan untuk mengukur kapasitas intelektual serta kecenderungan pola kerja. Sixteen Personality Factors (16PF) digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kepribadian yang mendasari perilaku klien dalam konteks sosial dan akademik. Tes grafis digunakan untuk mengeksplorasi aspek proyektif kepribadian, termasuk indikasi dinamika emosional yang mungkin tidak terungkap secara verbal. Tes Wartegg digunakan untuk memahami dinamika fungsi psikologis bawah sadar dan pola ekspresi emosi melalui stimulus visual. Sementara itu, Rothwell-Miller Interest Blank (RMIB) digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan minat karier klien.

Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, skor mentah dari masing-masing instrumen diolah dan dikonversi ke dalam skor standar sesuai dengan norma yang berlaku pada setiap alat tes (misalnya IQ, sten score, dan kategori minat). Kedua, dilakukan interpretasi intra-tes untuk memahami makna skor pada masing-masing

instrumen. Ketiga, dilakukan integrasi antarhasil tes (cross-test integration) dengan mempertimbangkan konsistensi pola temuan kognitif, kepribadian, dan minat. Data observasi selama proses asesmen serta kualitas respons klien pada tes proyekatif digunakan sebagai data kualitatif pendukung dalam proses interpretasi.

Upaya penjaminan validitas hasil asesmen dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu: (1) penggunaan instrumen psikologis yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas yang memadai; (2) pelaksanaan administrasi tes sesuai prosedur standar dalam manual; (3) triangulasi data melalui perbandingan hasil antaralat ukur dan data observasi; serta (4) penerapan professional judgment dengan mempertimbangkan konteks perkembangan, latar belakang, dan kondisi situasional klien. Melalui prosedur tersebut, hasil asesmen diharapkan memiliki derajat keakuratan dan kredibilitas yang memadai sebagai dasar perumusan rekomendasi intervensi psikologis.

Results

Asesmen IST

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis menggunakan Intelligence Structure Test (IST), klien Aa menunjukkan tingkat inteligensi umum berada pada kategori rata-rata atas dengan skor IQ 103. Hasil ini menggambarkan bahwa Aa memiliki kemampuan belajar yang baik serta daya tangkap yang cepat dalam memahami instruksi dan melaksanakan tugas. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi, mampu mengekspresikan pikiran dengan jelas dan efektif, serta menunjukkan respons positif terhadap tugas-tugas yang bersifat verbal. Dalam aspek logika berpikir, Aa tergolong cukup baik dalam menggunakan penalaran logis untuk memecahkan masalah sederhana, meskipun ia masih membutuhkan bimbingan dalam situasi yang lebih kompleks. Kemampuan pengambilan keputusan juga berada pada taraf sedang, menunjukkan bahwa ia dapat menentukan pilihan sendiri dalam batas persoalan yang tidak terlalu rumit.

Namun, aspek yang masih tergolong lemah terdapat pada kemampuan berhitung dan berhitung ritmis, di mana Aa cenderung kesulitan mengerjakan soal aritmatika serta menemukan pola dalam perhitungan numerik. Selain itu, daya bayang ruangnya juga belum optimal, terutama dalam membayangkan bentuk tiga dimensi yang kompleks. Walaupun demikian, kelemahan tersebut tidak secara signifikan menghambat kemampuan akademik secara keseluruhan karena kekuatan utama Aa terletak pada daya tangkap, komunikasi, dan kecepatan memahami materi. Secara umum, hasil IST menunjukkan bahwa Aa memiliki potensi kognitif yang baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, terutama pada bidang yang menuntut kemampuan analisis, pemahaman verbal, dan pengambilan keputusan praktis.

Berdasarkan skor tes IST diatas dengan demikian, skor yang relatif lebih rendah tampak pada aspek kemampuan berhitung dan berhitung ritmis. Selain itu, kemampuan visual-spasial klien juga berada pada taraf belum optimal, khususnya dalam tugas yang menuntut manipulasi bentuk tiga dimensi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kapasitas intelektual klien berada dalam rentang fungsional yang mendukung proses

belajar. Kekuatan pada aspek verbal mengindikasikan bahwa klien cenderung lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara linguistik. Hal ini sejalan dengan performa komunikasi klien yang tampak cukup efektif selama proses asesmen.

Di sisi lain, kelemahan relatif pada aspek numerik dan visual-spasial mengindikasikan adanya area yang perlu mendapat dukungan, terutama pada tugas akademik yang menuntut pengolahan angka dan imajinasi ruang. Meskipun demikian, kelemahan tersebut tidak bersifat menghambat secara signifikan karena fungsi intelektual umum klien masih berada pada kategori rata-rata atas.

Tabel 1.
Hasil Tes Assesment 16PF

| No. | 16 Personality Factor | Raw Score | Percentil | Kategori |
|-----|-----------------------|-----------|-----------|----------|
| 1. | A | 6 | 3 | Rendah |
| 2. | B | 3 | 4 | Rendah |
| 3. | C | 7 | 3 | Rendah |
| 4. | E | 6 | 6 | Sedang |
| 5. | F | 10 | 8 | Tinggi |
| 6. | G | 6 | 4 | Rendah |
| 7. | H | 8 | 5 | Sedang |
| 8. | I | 5 | 6 | Sedang |
| 9. | L | 4 | 5 | Sedang |
| 10. | M | 7 | 8 | Tinggi |
| 11. | N | 6 | 7 | Tinggi |
| 12. | O | 4 | 6 | Sedang |
| 13. | Q1 | 7 | 6 | Sedang |
| 14. | Q2 | 8 | 10 | Tinggi |
| 15. | Q3 | 3 | 2 | Rendah |
| 16. | Q4 | 4 | 6 | Sedang |

Berdasarkan hasil tes 16PF, Aa menunjukkan beberapa kecenderungan kepribadian yang menarik. Ia memiliki skor rendah pada faktor A, B, dan C yang menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang tertutup, agak cemas, dan belum stabil secara emosional. Ia cenderung lebih suka bekerja sendiri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Dalam situasi yang menekan, Aa mudah kehilangan konsentrasi dan kadang sulit mengendalikan emosinya. Meski demikian, ia tetap menunjukkan kemampuan berpikir logis pada taraf sedang, sehingga masih mampu memecahkan masalah sederhana dengan baik. Pada faktor E, H, I, L, O, Q1, dan Q4 yang berada di kategori sedang, terlihat bahwa Aa mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik, memiliki keberanian sosial yang cukup, serta bisa menerima perubahan secara bertahap tanpa terlalu impulsif.

Di sisi lain, Aa memiliki beberapa faktor tinggi yang menunjukkan potensi positif dalam dirinya. Pada faktor F, M, N, dan Q2, ia tampak impulsif, kreatif, memiliki imajinasi tinggi, dan berpikir tajam dalam memahami situasi. Ia juga menunjukkan kemandirian yang kuat serta mampu mengandalkan dirinya dalam membuat keputusan. Namun, skor rendah pada faktor G dan Q3 menunjukkan bahwa Aa masih cenderung mengabaikan aturan dan kurang mampu mengendalikan diri secara konsisten, terutama ketika menghadapi tekanan atau ketidaksesuaian dengan keinginannya. Secara keseluruhan, profil kepribadian Aa menggambarkan individu yang kreatif, adaptif, dan mandiri, namun masih membutuhkan bimbingan dalam pengelolaan emosi serta pembentukan disiplin agar potensinya dapat berkembang optimal sesuai minatnya di bidang otomotif.

Profil ini mengindikasikan bahwa klien cenderung menunjukkan karakteristik kepribadian yang relatif berhati-hati dan tidak terlalu ekspresif pada beberapa aspek interpersonal. Skor sedang pada faktor dominansi menunjukkan bahwa klien masih mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial tanpa kecenderungan terlalu dominan maupun terlalu pasif. Skor tinggi pada faktor F mengarah pada kecenderungan afek yang lebih ekspresif dan responsif terhadap lingkungan. Pola ini perlu dipahami secara kontekstual dengan hasil asesmen lain untuk melihat konsistensi dinamika kepribadian klien secara menyeluruh.

Hasil Tes Assesment Grafis

Berdasarkan hasil interpretasi Draw A Person (DAP), Aa menunjukkan beberapa karakteristik kepribadian yang mencerminkan adanya konflik emosional dan ketegangan internal. Posisi gambar yang terletak di tengah menunjukkan adanya usaha adaptasi yang cukup baik, namun juga menandakan sifat egosentris dan kebutuhan untuk mengontrol lingkungan dengan cermat. Ukuran gambar yang kecil menunjukkan rasa kurang percaya diri, represi, serta kecenderungan merasa inferior dalam situasi sosial. Beberapa elemen gambar seperti kepala kecil, wajah yang digambar kuat, dan mata tertutup mengindikasikan adanya keraguan diri, keinginan untuk tampil kuat di luar namun menyembunyikan ketidakpastian emosional. Selain itu, penggunaan garis yang konsisten menandakan penyesuaian diri yang cukup baik, namun adanya shading lemah mencerminkan sensitivitas dan emosi yang mudah terpengaruh oleh lingkungan. Detail lain seperti tangan yang digambar terakhir dan kaki menyerupai tongkat menunjukkan ketidakstabilan dalam kontak sosial serta rasa tidak aman dalam menghadapi tantangan hidup.

Sementara itu, pada interpretasi Baum Tree Test, hasilnya menunjukkan bahwa Aa memiliki ego yang cukup kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan nyata, namun tetap menunjukkan sisi emosional yang sensitif dan mudah terpengaruh. Gambar pohon yang berposisi di tengah dengan ukuran sedang menunjukkan keseimbangan dalam menempatkan diri di lingkungan sosial, meski masih disertai rasa ragu dan kebutuhan akan dukungan dari figur ayah. Tekanan garis yang lemah dan shading kuat menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri serta kecemasan yang disembunyikan. Struktur batang pohon yang digambar tiga dimensi mencerminkan

intelektualitas dan orisinalitas yang baik, tetapi juga menandakan kurangnya fleksibilitas dalam menyesuaikan diri. Akar yang rusak menggambarkan adanya pengalaman traumatis atau emosi negatif masa lalu yang memengaruhi kestabilan emosinya saat ini. Secara keseluruhan, kedua tes menggambarkan bahwa Aa memiliki potensi intelektual dan kreativitas yang baik, namun masih menghadapi konflik emosional dan rasa tidak percaya diri yang perlu mendapat pendampingan psikologis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil asesmen grafis (DAP dan Baum Test), dapat disimpulkan bahwa Aa memiliki struktur kepribadian yang cukup terorganisasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta menunjukkan ego yang relatif kuat. Hal ini mengindikasikan adanya kapasitas penyesuaian diri yang memadai dalam menghadapi tuntutan situasi.

Namun demikian, terdapat indikasi konflik emosional internal, sensitivitas yang tinggi, serta kecenderungan kurang percaya diri, terutama dalam konteks sosial. Aa tampak berhati-hati dalam berinteraksi dan cenderung menyimpan atau menekan perasaan. Selain itu, terdapat tanda-tanda keraguan diri dan perasaan kurang stabil dalam menghadapi tantangan atau tekanan. Secara umum, Aa memiliki potensi penyesuaian diri yang baik, tetapi memerlukan penguatan pada aspek kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kestabilan diri, agar dapat berfungsi secara lebih optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Hasil Tes Assesment Wartegg

Berdasarkan hasil interpretasi tipe kepribadian, Aa digambarkan sebagai individu yang memiliki potensi sosial dan intelektual yang cukup baik, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pengendalian diri dan konsistensi emosi. Dalam aspek emotion, ia cenderung sulit beradaptasi dalam lingkungan sosial dan tampak selektif dalam bergaul, meskipun memiliki sifat easy going yang membuatnya cukup fleksibel dalam situasi tertentu. Pada aspek imagination, Aa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan memiliki daya imajinasi yang kuat, sehingga mampu menghasilkan ide-ide orisinal dan berpikir realistis dalam pemecahan masalah. Sementara itu, dalam aspek intellectual, ia lebih menyukai hal-hal yang konkret dan praktis, serta memiliki kecenderungan berpikir induktif yang membuatnya tertarik pada penerapan teori dalam kehidupan nyata. Dari aspek activity, Aa tergolong dinamis, energik, dan berorientasi pada pengalaman baru, namun hal ini juga membuatnya mudah berubah, impulsif, dan kurang konsisten dalam mencapai tujuan. Secara keseluruhan, Aa adalah pribadi yang termotivasi oleh ketertarikan emosional terhadap sesuatu, mudah menerima masukan yang sesuai dengan minatnya, namun cenderung mengabaikan hal-hal yang tidak menarik baginya.

Hasil Tes Assesment RMIB

Berdasarkan Tabel 2. Psikogram, hasil tes RMIB, klien Aa menunjukkan minat dominan pada bidang seni dan musik (musical), yang menempati peringkat pertama dalam kategori pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Hal ini menggambarkan kecenderungannya terhadap aktivitas yang melibatkan kreativitas, ekspresi diri, serta kepekaan estetika melalui bunyi dan harmoni. Peringkat kedua (personal contact)

menunjukkan bahwa Aa juga memiliki ketertarikan pada pekerjaan yang melibatkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, menandakan adanya kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang positif. Sementara itu, pada peringkat ketiga (aesthetic), Aa menunjukkan minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan seni rupa dan penciptaan visual seperti arsitektur, desain, atau fotografi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Aa memiliki orientasi karier yang kuat pada bidang kreatif dan artistik yang memungkinkan dirinya menyalurkan imajinasi serta ekspresi emosional secara bebas dan bermakna.

Tabel.2
Psikogram

| KATEGORI | A | B | C | D | E | F | G | H | I | Σ | RANK | % |
|----------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|---|
| OUT | 12 | 6 | 11 | 5 | 4 | 11 | 12 | 12 | 1 | 74 | | |
| ME | 10 | 11 | 12 | 12 | 5 | 5 | 5 | 4 | 11 | 75 | | |
| COMP | 1 | 5 | 1 | 11 | 6 | 4 | 4 | 11 | 7 | 50 | | |
| SCI | 8 | 12 | 8 | 8 | 9 | 10 | 8 | 7 | 8 | 78 | | |
| PRS | 2 | 1 | 2 | 7 | 2 | 6 | 11 | 2 | 3 | 36 | 2 | |
| AESTH | 5 | 2 | 4 | 6 | 7 | 1 | 2 | 6 | 9 | 42 | 3 | |
| LIT | 4 | 9 | 3 | 1 | 8 | 2 | 7 | 3 | 12 | 49 | | |
| MUS | 3 | 4 | 5 | 3 | 1 | 8 | 6 | 1 | 4 | 35 | 1 | |
| S.S | 6 | 10 | 9 | 4 | 12 | 9 | 1 | 5 | 2 | 58 | | |
| CLER | 7 | 3 | 10 | 2 | 11 | 12 | 3 | 9 | 6 | 63 | | |
| PRAC | 11 | 8 | 7 | 9 | 10 | 7 | 10 | 8 | 10 | 80 | | |
| MET | 9 | 7 | 6 | 10 | 3 | 3 | 9 | 10 | 5 | 62 | | |

Discussion

Secara integratif, hasil asesmen menunjukkan bahwa klien memiliki kapasitas intelektual yang mendukung proses belajar dan penyelesaian tugas, dengan potensi berkembang secara optimal apabila berada pada lingkungan yang sesuai dengan minat dan karakteristik pribadinya.

Dari aspek kepribadian dan proyektif, terlihat adanya dinamika emosional yang cukup kuat. Klien cenderung sensitif, berhati-hati, dan memiliki kebutuhan akan rasa aman. Meskipun demikian, terdapat kemampuan adaptasi yang cukup baik serta struktur kepribadian yang relatif stabil.

Dalam konteks karier, minat yang muncul melalui RMIB tampak konsisten dengan beberapa aspek kepribadian yang teridentifikasi. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara potensi, karakter, dan kecenderungan minat.

Namun, beberapa indikator menunjukkan bahwa klien mungkin:

- memerlukan peningkatan kepercayaan diri,
- perlu mengembangkan keterampilan regulasi emosi,
- membutuhkan dukungan dalam pengambilan keputusan yang lebih mantap.

Sedangkan dari hasil tes RMIB menunjukkan bahwa klien memiliki orientasi minat yang kuat pada bidang kreatif dan artistik, terutama yang memungkinkan ekspresi diri

dan eksplorasi estetika. Dominasi kategori Aesthetic dan Musical memperlihatkan potensi besar dalam bidang seni rupa, desain, musik, pertunjukan, atau bidang lain yang menuntut sensitivitas estetika dan kreativitas.

Kehadiran minat tinggi pada Personal Contact menunjukkan bahwa klien tidak hanya berorientasi pada karya kreatif secara individual, tetapi juga memiliki kecenderungan menikmati interaksi sosial. Hal ini dapat mendukung peran-peran seperti performer, pengajar seni, content creator, pekerja kreatif kolaboratif, atau bidang komunikasi kreatif. Kombinasi minat estetika dan sosial ini menggambarkan individu yang:

- Ekspresif dan imajinatif
- Peka terhadap nilai keindahan dan harmoni
- Membutuhkan ruang untuk menyalurkan kreativitas
- Cukup nyaman berinteraksi dengan orang lain

Namun, rendahnya minat pada bidang teknis atau aktivitas lapangan menunjukkan bahwa pekerjaan yang terlalu rutin, mekanis, atau sangat terstruktur mungkin kurang sesuai dengan karakter minat klien. Sehingga dari profil minat RMIB menunjukkan kecenderungan kuat pada bidang kreatif-artistik yang melibatkan ekspresi diri dan interaksi sosial. Arah pengembangan karier yang disarankan adalah bidang yang memberikan ruang kreativitas, kebebasan berekspresi, serta peluang berkolaborasi dengan orang lain.

Jika dikombinasikan dengan hasil asesmen kepribadian dan intelektual, rekomendasi karier dapat lebih dipertajam sesuai potensi dan karakter individu.

Intervensi

Rancangan intervensi dalam kasus Aa bertujuan membantu klien mengenali potensi diri serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri dan percaya diri di lingkungan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah psikoedukasi dengan teknik Dialectical Behavioral Therapy (DBT) berfokus pada pembelajaran emosional untuk meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan kemampuan berinteraksi secara adaptif. Intervensi dilaksanakan selama empat hari dengan tahapan yang terstruktur, dimulai dari observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan klien, pemberian assessment psikologis guna memastikan kemampuan dan minatnya, hingga psikoedukasi kepada orang tua agar memahami kondisi emosional serta kapasitas intelektual anak. Proses pelaksanaan intervensi dilakukan secara luring di rumah klien melalui sesi interaktif yang mendorong refleksi diri dan komunikasi terbuka antara klien dan orang tua. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua terhadap permasalahan anak serta kemampuan klien dalam mengenali potensi dan arah keputusan yang sesuai dengan minatnya. Evaluasi akhir memperlihatkan keberhasilan program melalui meningkatnya kesadaran emosional, kepercayaan diri, serta keharmonisan hubungan antara klien dan orang tua.

Conclusion

Berdasarkan hasil asesmen dan intervensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa individu memiliki potensi intelektual yang baik, terutama pada bidang otomotif dan seni. Namun, individu mengalami konflik emosional yang cukup kuat akibat perbedaan pandangan dengan orang tua mengenai arah pendidikan dan masa depan yang diinginkan. Kondisi tersebut menimbulkan kecemasan, sikap tertutup, serta penurunan motivasi belajar yang berdampak pada perkembangan akademik dan penyesuaian dirinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih suportif dan kolaboratif dari orang tua. Orang tua disarankan untuk memberikan ruang dan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Selain itu, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling menghargai agar kestabilan emosional anak tetap terjaga.

Dukungan juga dapat diberikan melalui keterlibatan aktif anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan minatnya, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Pemantauan perkembangan secara berkala serta pendampingan, termasuk melalui layanan konseling jika diperlukan, dapat membantu anak dalam proses penyesuaian diri, pengelolaan emosi, dan pengembangan potensi secara maksimal. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga dan lingkungan, diharapkan anak mampu mencapai perkembangan pribadi dan akademik yang lebih seimbang dan optimal.

References

- Aan Ansori. Kepribadian dan Emosi. 2020. Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara Vol. 1, No. 1, Juni 2020, pp. 41-54.
- Bariola, E, Gullone E & Hughes E. K. 2011. Relationship Between Parent and Child emotion Regulation Strategy Use: A Brief Report. Journal of Child and Family Studies. Vol 21 (3). DOI 10.1007/s10826-011-9497-5
- Choirunissa, R & Ediati A. 2018. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Regulasi Emosi pada Siswa SMK. Jurnal Empati. Vol 7 (3), 236-243.
- Radhitia, P & Ilham, N. A. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1, No. 02.
- Salovey, P & Sluyter D. J. 1997. Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications. New York: Basic Books.